

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Pesantren

Pondok pesantren Ummu Quro As-Suyuti pertama kali didirikan oleh K.H. Suyuty Mukhtar, beliau merupakan putra ke-empat dari KH. Mukhtar Oro, yang dimulai pada tanggal 10 Syawal 1406 H/ 18 Juni 1986 M. Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty terletak di jalan Pangaporan Plapak, Pamekasan. Dengan program yang sudah terlaksana Ummul Quro At-tarbawiya, program Tahfiz, dan SD Ummul Quro. pada tanggal 18 Rajab 1403 H/1 Mei 1983 M. KH Sayuty Muchtar mewakafkan tanah beliau untuk didirikan Pondok Pesantren.



Gambar 4. 1 KH. Suyuty Mukhtar Mewakafkan tanah Untuk dijadikan Pondok Pesantren

Di pondok pesantren Ummul Quro As-Suyuty peneliti melakukan penelitian tentang *Self-efficacy* Hafiz Al-Quran Pada Program 30 Juz yang akan di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan Program Tahfiz 30 Juz di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plapak, Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan program Tahfiz 30 Juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty, Plakpak, Pamekasan dapat di peroleh informasi sebagai berikut :

Menurut hasil wawancara dengan Husniah selaku ustadzah di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty mengenai pelaksanaan program Tahfiz 30 juz beliau menyatakan bahwa:

“Santri yang menghafal wajib menyetorkan hafalannya minimal 1 halaman setiap hari kepada pengasuh /ibu Nyai sampai mendapatkan hafalan 1 juz, maka akan diuji sebagai persyaratan melanjutkan juz yg selanjutnya Dari hafalan tersebut nantinya akan dijadikan bahan evaluasi dari pengasuh untuk menajdi peserta wisuda.”¹

Dari paparan wawancara tersebut Ustadzah Husniah menjelaskan mengenai pelaksanaan program Tahfiz 30 juz yang mana program tersebut terlaksana dengan menyetorkan hafalan minimal satu halaman setiap hari kepada pengasuh hal tersebut merupakan persyaratan untuk bisa melanjutkan pada juz selanjutnya. Pelaksanaan program ini sudah berlangsung sekitar kurang lebih 10 tahun lebih dengan berbagai macam update yang sudah dilakukan dari senior-senior dan bu nyai sebelumnya, dimana semua santri yang lulus umumnya akan kembali ke pondok menjadi ustadzah atau ada yang ikut boyong. pada kegiatan tersebut tentu akan membantu meningkatkan kemampuan IQ, EQ, dan SQ santri dalam melaksanakan seluruh tanggung jawabnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sucipto bahwa pada hakekatnya perkembangan individu bisa dilihat dari kemampuan IQ, EQ, dan SQ masing-masing individu tersebut, karena ketiga

¹ Ustadzah Husniyah wawancara langsung (22 April 2024)

aspek tersebut menjadi dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan harus berjalan secara berkesinambungan.²

Kemudian hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu santri Tahfiz yaitu Mala yang sudah selesai mengikuti program 30 juz tersebut ia menyatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan programnya itu di mulai dari nyetor hafalan sebanyak 1 halaman pada pengasuh kemudian setelah itu dilanjutkan dengan murojaah di sore hari sebanyak 2,5 halaman dan itu juga disetor ke ibu nyai, jadi kegiatannya dari subuh sampai sore menjelang maghrib itu full menghafal.”³

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Naya salah satu santriwati tahfiz di pondok pesantren Ummul Quro As-suyuty yang menyatakan:

“Jawaban saya sama dengan mala, intinya dalam sehari itu kita harus setor 1 halaman tidak boleh kurang tapi hanya boleh lebih.”⁴

Argument tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Aini termasuk salah satu santriwati Tahfiz yang mengikuti program 30 juz mengatakan:

“Di program 30 juz ini kak organisirnya fokus pada banyaknya setoran semakain banyak kita menyetor maka semakin panjang dan banyak pula murojaah yang harus kita setor jadi ibu nyai hanya meminimalkan sehari itu kita setor satu halaman tapi murojaahnya 2,5 halaman.”⁵

Selain dari santriwati dan ustadzah peneliti juga mewawancarai kiai yakni KH. Ach. Fauzan, Lc., M.E.I. selaku pimpinan pondok dalam program 30 juz beliau meyakinkan:

“Untuk semua santri yang mengikuti program Tahfiz 30 juz sudah di organisir mulai dari jam 03.00 dinihari untuk tahajud, lanjut murojaah, kemudian setoran hafalan di pagi hari, dan seorenya setor kembali sehabis

² Sucipto, Tahfiz Al-Quran Melejitkan Prestasi. Hal. 10

³ ML santriwati tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

⁴ NY Santriwati Tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

⁵ AN Santriwati Tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

murojaah, jadi kegiatan mereka tidak akan terbuang sia-sia meskipun dijeda pada jam sekolah.”⁶

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang sudah dipaparkan oleh santriwari dan ustadzah dimana dalam pelaksanaan program Tahfiz tersebut sudah terorganisir dengan sangat baik dari jam 03.00 hingga menjelang maghrib. Dari bentuk pola jadwal yang sudah di tentukan dan di sepakati tentunya para santri juga akan mengikutinya dengan penuh semangat dan sesuai dengan apa yang sudah teratur dan terjadwal. Dalam jadwal yang sudah terorganisir tersebut akan membantu santriwati untuk bisa menamkan sikap disiplin dalam dirinya, karena dengan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah sesuai dengan jadwal tentu akan memudahkan mereka dalam menjalani program Tahfiz ini. Komitemen kedisiplinan dinilai sangat penting untuk membangun kebiasaan baik, meningkatkan kemampuan dalam bertahan, melindungi diri dari pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang serta membangun hubungan antarpribadi.⁷ Maka dari itu santriwati di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty mampu mengikuti serangkaian kegiatan sesuai jadwal yang sudah di sediaka oleh Pondok. Sikap-sikap kedisiplonan santriwati diantaranya disiplin menyetor hafalan, melaksanakan shalat tepat waktu, dan rajin menghadiri mudarasah atau pertemuan. Santri dibekali dan diajarkan karakter untuk memperhitungkan setiap tindakan atau keputusan yang akan diambilnya, komitmen dan disiplin.

Hal serupa juga di sampaikan oleh KH. Ach. Fauzan, Lc., M.E.I. mengenai tujuan utama dari pelaksanaan proram 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty beliau menyatakan:

⁶ KH. Ach Fauzan, Lc Pimpinan Pondok wawancara langsung (22 April 2024)

⁷ Jhon Garmo, Pengembangan Karakter Untuk Anak, Panduan Pendidik (Jakarta Pusat, Kesain Blanc, 2013) hal. 46

“Tujuan utama dari pelaksanaan program 30 juz ini adalah untuk bisa meningkatkan kualitas spiritual dan semangat santri agar mampu mencapai target sesuai dengan yang mereka inginkan, hal ini juga untuk menghindarkan dari rasa malas dan santai yang berlebihan sehingga mereka lupa dan bahkan ketinggalan target karena keseringan malas dan santai.”⁸

Dari hasil wawancara dengan KH. Ach Fauzan beliau menjelaskan bahwasanya tujuan utama dari pelaksanaan 30 juz ini adalah untuk bisa meningkatkan kualitas spiritual dan semangat santri agar mampu mencapai target sesuai dengan yang mereka inginkan, hal ini adalah bentuk dukungan dari pondok untuk membantu santri lebih giat dalam menghafalnya Al-Quran. Hal ini juga disampaikan oleh Hergenhan menyatakan bahwa orang yang menganggap tingkat kemampuannya cukup tinggi akan berusaha lebih keras, dan lebih gigih menjalankan tugas dibandingkan dengan orang yang menganggap kemampuan dirinya rendah. Santrock juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung cenderung meluangkan lebih banyak waktu untuk berusaha mempelajari tugas yang dimiliki⁹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Husniah selaku ustadzah di pondok pesantren Ummu Quro AS-suyuty

“Untuk mencetak generasi-generasi qur'ani sehingga para penghafal Al-Quran mampu mensyi'arkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat dengan mengamalkan isi dan kandungan yang ada di dalamnya.”¹⁰

Ustadzah husniah menjelaskan bahwa tujuan telaksananya program 30 juz di pondok pesantren Ummul Quro As-Syuyuti ini adalah untuk mencetak generasi-generasi Qurani, mampu mensyiarkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat dengan mengamalkan isi kandungan yang ada didalamnya. Jadi selain

⁸ ibid

⁹ Mutiara Juliantini, “Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Qur’an Daarut Tarbiyah Cabang Bogong” (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)

¹⁰ HS Ustadzah wawancara langsung (22 April 2024)

bermanfaat bagi dirinya sendiri juga bisa bermanfaat di kehidupan dan lingkungan sekitarnya, dari pengalaman mengikuti program ini tentu juga akan memberikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya yang tidak mengikuti program 30 juz ini ha ini tentu akan sangat menambah pahala jika orang lain merasa tertarik juga untuk mengikuti program 30 juz. Dengan pengalaman yang sudah didapatkan dari mengikuti program ini santri yang lulus juga pasti tidak akan membiarkan hafalan tersebut akan hilang seiring waktu mereka pasti akan menjaganya dengan berbagai macam cara seperti mengikuti program selanjutnya yaitu hifdzil Quran, atau mengikuti beasiswa yang khusus Tahfiz. Sekaitan dengan hal tersebut penanaman karakter religius merupakan jalan untuk mengukuhkan dalam menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhkan segala bentuk larangan-Nya dari segala yang menimbulkan kerugian. Kausalitas pondok pesantren khususnya guru dan Pembina adalah instrument utama yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam hal mengajarkan akhlak yang baik dan benar atau dengan kata lain berkarakter religius.¹¹

Hasil wawancara dengan Santriwati Tahfiz yang bernama Mala di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan mengenai alasan ketertarikan mereka dalam mengikuti program Tahfiz 30 juz menyatakan:

“Hal yang membuat saya tertarik adalah adanya harapan orang tua, dan juga kemauan dari diri sendiri.”¹²

Pernyataan lainnya dari Naya selaku Santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro.Plakpak, Pamekasan yang menyatakan bahwa:

¹¹ Arifuddin, Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Religius Santri pada pondok pesantren DDI (Darut Dakwah Wal-irsyad) Mattoanging Kabupaten Battaeng(thesis UIN Alauddin Makassar) hal. 94

¹² ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

“Berawal dari perintah orang tua untuk menghafal namun lama kelamaan tumbulah rasa suka dan cinta dari diri saya sendiri untuk tetap semangat menghafaldan mempelajari Al-Quran jadi tidak terpaksa seperti dahulu pas awal-awal kak.”¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Aini termasuk salah satu santriwati tahfiz di pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan, yang menyatakan:

“Jika saya memang sudah ada keinginan dari diri sendiri kak kemudian Alhamdulillah sama orang tua saya semakin di dukung meskipun pada saat awal-awal mencoba menghafal saya selalu sakit, namun support dari mereka untuk tetap menghafal itu sangat besar sehingga itu yang menjadi faktor utama saya juga semangat menjalaninya hingga saat ini.”¹⁴

Dari pernyataan ketiga santri tersebut mereka memiliki daya tarik tersendiri dalam mengikuti program 30 juz ini, diantaranya ada yang memang murni dari diri sendiri namun ada juga ada yang memang mendapat suruhan dari orang tuanya, hal tersebut selain yang menjadi faktor yang menjadi daya tarik bagi mereka mendapatkan dukungan dan support dari orang tua adalah hal terpenting dari bentuk semangat mereka. Karena dengan dukungan tersebut mereka akan mampu lebih bertanggungjawab demi harapan dari orang tua mereka, selain itu mereka juga akan meningkatkan keyakinan pada diri mereka untuk bisa benar-benar bisa mewujudkan harapan itu. Menurut Syamsuk Arifin dalam bukunya yang berjudul “ Psikologi Belajar Agama” menyatakan bahwa: peranan keluarga ini terkait upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung dari masa pra-lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra-lahir, didasarkan pada pengamatan ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa yang mereka alami akibat dari perlakuan emosional orang

¹³ NY Santriwati Tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

¹⁴ AN Santriwati Tahfiz wawancara langsung (22 April 2024)

tua (utamanya ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama dilakukan secara tidak langsung karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.¹⁵ Sehingga bentuk penanaman belajar agama pada santri ini memang tumbuh secara tidak langsung yang memicu keinginannya dalam mengikuti program tahfiz ini dimana mereka tentu sudah dibimbing dari sejak lahir.

Hasil wawancara dengan ustadzah yaitu Husniah selaku ustadzah di proram Tahfiz 30 juz Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan mengenai peran program tahfiz 30 juz dalam membantu peserta untuk mencapai tujuan mereka, beliau menyatakan bahwa:

“Diantaranya dengan digerakkan program *fahmi bisyaukin* yaitu wajib menghatamkan Al-Quran dalam waktu setiap 7 hari, tujuannya dengan semakin sering seseorang membaca Al-Quran maka akan bertambah rasa cintanya pada Al-Quran juga kemudia memudahkan para penghafal karena sudah terbiasa dengan lafadz-lafadz Allah.”¹⁶

Selain hal tersebut peneliti juga mewawancarai ustadzah mengenai strategi yang di gunakan oleh Pondok dalam pembelajaran Tahfiz 30 juz:

“Untuk strategi menghafal yang digunakan itu ada beberapa macam, diantaranya dengan cara menghafal ayat per ayat sampai fasih dan hafal, kemudian pindah pada ayat selanjutnya. Ada juga dengan langsung membaca 1 halaman sekligus dan diulang-ulang hingga hafal.”

Ustadzah husniah menjelaskan bahwa peran digerakkannya program Tahfiz 30 juz ini adalah tak lain dan tak bukan agar para penghafal mampu membiasakan diri dengan lafadz-lafadz Allah, dengan strategi menghafal yang digunakan bermacam-macam menurut versi mereka sendiri. Ada yang menghafal

¹⁵ Syamsu Yusuf L.N , Psikologi Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 35

¹⁶ HN Ustadzah wawancara langsung (22 April 2024)

sampai fasih kemudian pindah pada satu ayat ada juga dengan langsung membaca 1 halaman sekaligus dan di ulang-ulang hingga hafal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kefasihan membaca santri dan kefasihan tajwid dan makhrjanya agar nantinya tidak lagi ada yang terbata-bata ketika suda masuk pada fase akhir dalam proses menghafalnya. Selain itu dala penelitian yang dilakuka oleh Tika Nur Aisyah yang berjudul “ Peran Program Tahfiz Quran Juz 30 Dalam Pengembangan *Self-Eficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan, Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika santri memiliki hambatan berupa kurang fasih maka akan mengulanginya dari surah, makhraj, hingga tajwidnya sebanyak 11-21 kali tergantung seberapa besar kesalahan yang dilakukannya, ketika sudah selesai menghafal satu surah maka siswa wajib mengetes pada guru lain.¹⁷ Dari penelitian tersebut ada bentuk kesamaan dalam pengulangan hambatan hafalan yang dialami santri ketika mereka menghadapi kesulitan dalam menghafal dan kurang lancer dari pembacaan surah hingga tajwidnya.

Untuk memperkuat argument tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Mala santriwati tahfiz pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan menyatakan:

“Saya berkomitmen kepada diri saya sendiri, selepas shalat subuh, maghrib, dan isya saya harus murojaah hafalan. Jika saya tidak melakukannya, saya anggap punya hutang murojaah. Alhamdulillah selama saya tidak ada halangan yang mendesak, saya tetap melaksanakannya dan ini membantu dalam mengtaur waktu dan menjaga konsistensi dalam proses menghafal Al-Qur.n”.¹⁸

¹⁷ Tika Nur Aisyah, Peran Program Tahfiz Qur’an Juz 30 Dalam Pengembangan *Self-Eficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan, Kulon, Kabupaten Magetan.(Skripsi UIN Ponorogo)

¹⁸ ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (25 April 2024)

Mala menjelaskan bahwa bahwa strateginya dalam menghafal itu dengan cara menanamkan kewajiban kepada dirinya sendiri mulai dari selepas shalat subuh, maghrib, isya harus melaksanakan murojaah hafalan, jika itu ditunda hanya dengan alasan malas maka murojaah tersebut dianggap hutang oleh dirinya. Oleh karena itu Mala selaku salah satu santri yang mengikuti program 30 juz akan senantiasa menanamkan kewajiban pada dirinya untuk meminimalisir rasa malas yang mungkin sewaktu-waktu akan datang, dengan cara tersebut mala akan lebih produktifkan kegiatannya dalam menghafal tanpa harus berdamai dengan rasa malas, dan berbagai gangguan lainnya. Hal tersebut adalah bentuk tanggungjawab yang dilakukan oleh Mala selaku santriwati yang memiliki kewajiban dalam menyelesaikan hafalannya. Tanggungjawab merupakan kemampuan untuk memahami mengenai apa yang berfifat positif dan negative, berusaha untuk mencoba tidak melakukan sesuatu yang negate, dan berusaha beralih pada tindakan positif. Tanggungjawab merupakan mengambil keputusan yang baik dan efektif, meupakan pilihan terbaik dalam norma-norma sosial dan kesanggupan individu dalam menjalani keputusan tersebut.¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Naya salah satu santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty Plakpak, Pamekasan menyatakan:

“Strategi yang saya gunakan adalah menanamkan pada diri saya mengenai kebutuhan saya terhadap Al-Quran itu adalah wajib hukumnya sehingga jika saya kelupaan tidak menghafal maka saya akan menanggung hukuman yang saya berikan pada diri saya sendiri yakni menghafal nya harus ditambah.”²⁰

Adapun Naya menjelaskan bahwa ia memiliki strategi yang membuat dirinya bergantung dengan Al-Quran, dimana jika ia suatu waktu kelupaan dalam

¹⁹ Nurhadi DKK, Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam (GuepediaPublisehr in Indonesia, 2020) hal.20

²⁰ NY Santriwati Tahfiz wawancara langsung (25 April 2024)

menghafal atau murojaah dia akan menghukum diri sendiri dengan mewajibkannya menambah hafalan. Dalam hukuman tersebut tentu Naya harus menambah lebih banyak dari hafalan sebelumnya, salah satu cara paling efektif agar tidak menghambat pada hafalan lainnya memang harus bisa menanamkan sebuah keyakinan dan kewajiban yang dibuat oleh diri sendiri untuk bisa menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi nantinya. Dengan strategi tersebut mampu mengembangkan bentuk keikhlasan dan istiqomah santri dalam menjaga hafalannya, ikhlas dan istiqomah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terlebih para santri yang menunaikan program Tahfiz Al-Quran, kemurnian untuk selalu berada di jalan Allah dengan menghafal Al-Quran memang perlu ditopang oleh keistiqomahan santri dalam melakukan hal-hal yang sifatnya kebenaran dan tidak melanggar pada perintah Allah SWT.²¹

Informasi lainnya didapat dari Aini salah satu santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummu Quro, Plakpak, Pamekasan.

“Jika saya pribadi strategi khususnya adalah rajin membaca saja apa dibagian mana yang akan saya hafalkan nanti, kemudian setelah waktunya murojaan saya juga akan menyambung dengan hasil hafalan saya kemaren dan itu jika saya tidak berhalangan, jika berhalangan hanya fokus pada murojaah saja.”²²

Begitupun dengan Aini juga memaparkan strateginya dalam menghafalkan Al-Quran yakni dengan cara dibaca berulang-ulang pada bagian ayat yang akan ia hafalkan, dan akan disambung dengan hasil murojaahnya selama itu tidak berhalangan. Strategi versi Aini juga termasuk pada strategi yang cukup efektif

²¹ Arifuddin, Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran Dalam Menentuk Karakter Religius Santri pada pondok pesantren DDI (Darut Dakwah Wal-irsyad) Mattoanging Kabupaten Battaeng(thesis UIN Alauddin Makassar) hal. 89

²² AN Santriwati Tahfiz wawancara langsung (25 April 2024)

untuk menghindari rasa malas, selain itu juga dapat membantu aini dalam memfasihkan bacaan, tajwid hingga mahkrajnya. Sebagai seorang muslimah tentu halangannya tidak hanya berupa rasa malas dan enggan saja namun bisa datang dari mens, tekanan dan sebgainya sehingga untuk menghindari hal tersebut perlu pandai-pandai dalam memilih strategi agar hafalan yang sudah didapat tidak terbuang sia-sia, karena yang namanya insan yang memiliki keterbatasan dalam mengingat utamanya dalam bentuk hafalan. Dalam hal tersebut tentu akan meningkatkan ibadah santri untk senantiasa taat terhadap segala perintah Allah tanpa memikirkan berbagai benuk halangan yang mungkin terjadi, dimana tujuan ibadah yang memang untuk bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat namun tentu harus menjaga ketaatan manusia terhadap tuhannya.²³



Gambar 4.2 setoran hafalan santri

Pada gambar di atas merupakan dokumentasi kegiatan setoran hafalan yang sedang dilakukan oleh santriwati bersama ustadzah dan semua pengurus pondok sebelum menyeter pada ibu nyai kegiatan tersebut dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti program Tahfiz 30 juz, dimana mereka akan melakukan setoran secara bergantian, namun penting untuk diingat bahwa

²³ Arifuddin, Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran Dalam Menbentuk Karakter Religius Santri pada pondok pesantren DDI (Darut Dakwah Wal-irsyad) Mattoanging Kabupaten Battaeng(thesis UIN Alauddin Makassar) hal. 89

meskipun mereka melakukan setoran dalam satu tempat yang sama mereka tidak boleh saling mengejek antara teman yang hasil hafalannya masih sedikit.²⁴

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan program Tahfiz 30 juz ini memang terlaksana dengan amat sangat baik, baik dari waktu penyeteroran hafalan hingga pada waktu muorjaah semua terorganisir dengan baik, banyak sekali antusiasme santri untuk bisa menyelesaikan program 30 juz ini, karena bagi mereka ini adalah sebuah tanggung jawab yang harus mereka jaga dan lakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- a. Program Tahfiz 30 juz terorganisir dengan sangat baik
- b. Bentuk *self-efficacy* pada santri relative cukup tinggi
- c. Target menghafal wajib hatam dalam kurun waktu 7 hari

3. Peran Program Tahfiz 30 Juz Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husnia selaku ustadzah di pondok pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan. Mengenai program Tahfiz yang membngun santri untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka beliau menyatakan bahwa:

“Tentu saja, karena dengan memberikan kesempatan tersebut selain santri mampu mencapai target yang mereka mau santri dapat berinterkasi secara langsung dengan masyarakat melalui acara-acara khotmil Quran yang dilaksanakan bersama pengasuh dalam setiap kesempatan.”²⁵

²⁴ Dokumentasi 25 April 2024

²⁵ HN Ustadzah wawancara langsung (29 April 2024)

Ustadzah Husniah menyampaikan bahwa dengan adanya program tahfiz dapat memberikan kesempatan kepada santri mencapai target yang mereka inginkan dengan penuh percaya diri, selain itu mereka juga dilatih dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat melalui acara khatmil Quran yang dilaksanakan bersama pengasuh dalam setiap kesempatan. Kegiatan tersebut juga untuk membantu mereka mendapatkan pengalaman baru, ilmu baru, dan partner baru yang mungkin bisa membantunya dalam memberikan motivasi untuk lebih giat lagi dalam menghafal. Selain itu kegiatan ini juga akan membantu efektifitas dalam pembelajaran menghafal Al-Quran sebagaimana yang dijelaskan oleh Aan Komariah dan Cipi Tratna dalam Siti Tania menyatakan bahwa efektifitas merupakan penilaian yang dibuahkan sehubungan dengan prestasi individu, atau kelompok organisasi, maka semakin dekat pencapaian prestasi yang di harapkan semakin efektif pula penilaiannya.²⁶

Argument tersebut di perkuat kembali dengan hasil wawancara bersama KH. Ach Fauzan, Lc., M.E.I. Dimana beliau menyatakan:

“Penanaman rasa percaya diri terhadap santri itu sangat penting, hal itu juga sangat berpengaruh peningkatan hasil hafalan dan juga pertumbuhan spiritualnya lewat membaca dan menghafal Al-Quran itu tadi, kami disini menyamaratakan para santri baik yang hafalanya masih sedikit atau yang sudah banyak karena jika dibedakan itu juga akan berpengaruh buruk pada kepercayaan mereka.”²⁷

Adapun pendapat dari KH. Ach Fauzan bentuk penanaman rasa percaya diri terhadap santri itu sangat penting, hal itu juga sangat mempengaruhi pada peningkatan hasil hafalan dan juga perkembangan spiritualnya lewat membaca dan menghafal Al-Quran itu tadi. Para ustadzah dan segenap pengurus pondok

²⁶ Siti Tania, Efektifitas Penerapan Metode Tahfiz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasantri Putri Di Mahad Al-Jamian UIN Raden Intan Lampung (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Intan Lampung) Hal.22

²⁷ KH. Ach Fauzan , Lc., M.E.I. Pimpinan Pondok wawancara langsung (29 April 2024)

termasuk kiai mwajib menyamaratakan santri baik yang hafalannya sedikit atau banyak.

Selain itu berikut hasil wawancara dengan saah satu santri bernama Mala yang juga mengikuti program 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan yang menyatakan:

“Rasa percaya diri tumbuh, dengan mengetahui sepenuhnya di jalan Allah dan telah menerima pengetahuan-Nya dalam hati dan pikiran saya. Namun, kepercayaan diri buka hanya dalam kemampuan saya menghafal Al-Quran, tapi kemampuan saya dalam menerapkannya di kehidupan saya dan membagikannya pada orang lain. Juga, perlu digaris bawahi, tumbuhnya rasa percaya diri ini, bukan brarti saya menyombongkan diri dengan apa yang sudah saya capai melainkan bentuk rasa syukur padanya.”²⁸

Adapun Mala berpendapat mengenai rasa percaya diri tumbuh tidak hanya dengan menghafal Al-Quran saja melainkan bagaimana dia menerapkan hasil hafalan itu di kehidupan sehari-harinya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Naya salah satu santriwati Tahfiz di Pondok pesantren Ummul Quro As-suyuty menyatakan:

“Karena setelah mengikuti program 30 juz ini saya seringkali berinteraksi dengan masyarakat utamanya bersama ibu nyai ketika ada acara khotmil Quran, dimana dalam hal itu saya dan teman-teman saya tidak ada perbedaan perlakuan bagi yang hafalannya masih sedikit atau yang sudah banyak, sehingga hal itu juga membuat saya merasa percaya diri meskipun saya bergabung dengan senior-senior yang sudah lama lulus dari program Tahfiz.”²⁹

Berbeda halnya dengan Naya yang memaparkan bahwa kepercayaan dirinya muncul karena sering berinteraksi dengan masyarakat utamnaya dengan bu nyai ketika ada di acara-acara tertentu seperti khotmil Quran, karena mereka

²⁸ ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung 9 29 April 2024)

²⁹ NY Santriwati Tahfiz wawancara langsung (29 April 2024)

mendapatkan perlakuan yang sama rata tanpa membedakan status hasil hafalannya.

Selain itu informan lainnya juga berasal dari santriwati tahfiz pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan bernama Aini yang menyatakan:

“Saya merasa percaya diri setelah mengikuti program 30 juz ini karena saya dilatih untuk tidak berkecil hati meskipun harus bergabung dengan para senior-senior Tahfiz di Pondok, selain itu juga saya sudah berhasil mencapai target yang saya mau lewat program ini.”³⁰

Aini juga menjelaskan bahwa rasa percaya dirinya muncul karena dilatih untuk tidak berkecil hati meskipun bergabung dengan para senior-senior tahfiz di pondok, hal ini juga membantu dirinya dalam menata hati dan tujuan untuk bisa dicapai sesuai dengan target yang di inginkan.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Husniah selaku ustadzah di pondok pesantren Ummul Quro As-suyuty mengenai program Tahfiz yang berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy* santri menyatakan bahwa:

“Diantaranya dengan tidak membeda-bedakan kemampuan santri, karena terkadang santri yang tidak terlalu menonjol dalam akademik lebih berkemampuan dalam menghafal, meskipun kebanyakan sebaliknya, maka kita senantiasa selalu mensupport dan mendukung mereka hingga menyelesaikan hafalan Al-Qurannya.”³¹

Penjelasan ustadzah Husniah mengenai kontribusi program Tahfiz 30 juz ini dalam meningkatkan *self-efficacy* santri adalah dengan tidak membeda-bedakan kemampuan santri, karena terkadang santri tidak terlalu menonjol dalam akademik namun lebih menonjol di kemampuan menghafalnya, tugas ustadzah hanya membimbing dan mensupport santri agar mampu menyelesaikan hafalan Al-Quran nya dengan baik. Dengan memberikan bimbingan tersebut mampu

³⁰ AN Snatriwati Thafiz wawancara langsung (29 April 2024)

³¹ HN Ustadzah wawancara langsung (29 April 2024)

menunjukkan pada santri yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik akan lebih kompeten dan efektif dalam melakukan tugas.³²

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan KH. Ach. Fauzan, Lc. M.E.I. Selaku pimpinan pondok pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan beliau menyatakan:

“Peran program Tahfiz selain membantu para santri untuk bisa mengembangkan kemampuan menghafalnya juga untuk bisa membiasakan diri mereka untuk menanamkan rasa keyakinan terhadap tanggung jawab yang sedang ia ambil, karena dalam hal ini mereka perlu dilatih baik dari kognitifnya, emosionalnya, agar tujuan mereka terarah dan jelas.”³³

Adapun KH. Ach Fauzan menjelaskan bahwa peran program Tahfiz 30 juz ini untuk bisa mengembangkan kemampuan menghafalnya juga selain itu untuk bisa membiasakan pada diri santri menanamkan keyakinan terhadap tanggungjawab yang sedang mereka ambil. Dalam program 30 juz ini selain mendapatkan benefit berupa hafalan yang sempurna santri juga akan mendapatkan reward atas pencapaian yang sudah mereka lakukan, sekecil apapun pencapaian itu akan tetap di apresiasi karena itu akan membantu mereka dalam menambah semangat menghafal. Jika semangat dan motivasi mereka semakin meningkat maka itu akan berimplikasi pada *self-efficacy* yang sedang mereka bangun dari jauh-jauh hari hingga mampu bertahan untuk bisa mencapai segala rencana dan tujuan yang sudah mereka buat. Efikasi diri akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan para penghafal Al-Quran dan seberapa besar daya tahan para penghafal Al-Quran, karena keyakinan tersebut memberikan energy untuk mengerjakan tugas. Sebaliknya individu yang tidak memiliki keyakinan atas

³² Mifathun Nikmah Suseno, Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa (Yogyakarta: Jurnal Intervensi Psikologi 1, No 1, 2009) Hlm.93-106

³³ KH. Ach Fauzan, Lc wawancara langsung (29 April 2024)

kemampuan yang dimiliki akan mengurangi usaha dan cenderung pesimis sehingga energi untuk melakukan tugas juga semakin rendah karena tertahan pikiran gagal sebelum mencoba kemampuan dirinya.³⁴



Gambar 4.3 murojaah santri

Pada gambar di atas merupakan dokumentasi kegiatan murojaah yang sedang dilakukan oleh santriwati bersama ustadzah dan semua pengurus pondok kegiatan tersebut dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti program Tahfiz 30 juz, di mana mereka akan melakukan murojaah secara bersama dalam satu tempat guna untuk menghindari gangguan dari santri yang tidak mengikuti program Tahfiz. Dalam kegiatan ini akan membantu santri dalam meningkatkan *self-efficacy* nya bahwa mereka tidak akan ditinggal sendirian dalam menjalani proses hafalannya, semua akan dibimbing, dilaksanakan bersama, dan di selesaikan bersama jika mengalami kesulitan.³⁵

Di waktu yang bersamaan peneliti juga mewawancarai salah satu santri tahfiz di pondok pesantren Ummul Quro bernama Mala ia menyatakan bahwa:

“Berdasarkan pengalaman saya sendiri, program Tahfiz 30 juz ini sangat membantu saya memperkuat keyakinan dalam kemampuan menghafal Al-Quran. Dengan disiplin, bimbingan, dukungan dari teman sebaya dan

³⁴ Syarif Y, Perbandingan Tingkat Kecenderungan Frustrasi Dan Efikasi Diri Antara Penghafal Al-Quran Pria Dan Wanita(Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2006)

³⁵ Dokumentasi 29 April 2024

pengasuh, saya telah mampu menginternalisasi setiap ayat dan meningkatkan pemahaman saya. Orang menghafal Al-Quran ini merupakan orang-orang terpilih. Tapi, masih banyak orang di luar sana minder karena sulit dalam menghafal Al-Quran dan merasa dia bukan orang-orang yang terpilih.”³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Naya santri Tahfiz di Pondok Pesantren

Ummul Quro yang menyatakan:

“Program ini benar-benar memudahkan kami para penghafal Al-Quran karena, dengan mengikuti program ini kami diarahkan, kami dibimbing, dan kami di beri dukungan penuh sehingga tidak ada lagi rasa takut atau cemas karena tidak sampai target”³⁷

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Aini salah satu santriwati

Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan:

“Saya setuju dengan apa yang sudah mala dan Naya sebuatkan tadi mbak bahwa memang bentuk dukungan dari pondok dan dari lingkungan kami itu sangat berarti demi tercapainya tujuan kami dan menanamkan keyakinan terhadap diri kita meskipun kadang-kadang kita pernah mengeluh.”³⁸

Dari paparan ketiga santri tersebut menjelaskan bahwasanya dukungan yang diberikan oleh pondok berupa bimbingan atau arahan yang senantiasa di berikan itu mampu meningkatkan keyakinan terhadap diri mereka sendiri. Bentuk dukungan tersebut akan menjadi pengganti dari dukungan keluarga yang belum mereka dapatkan, sehingga bimbingan, arahan, dan pemberian motivasi yang diberikan oleh guru atau mentor sangatlah mempengaruhi pada kondisi *self-efficacy* santri dan keberhasilan santri dalam menjalani program 30 juz ini. Dari bentuk dukungan itu mampu mengolah dan mendorong keadaan emosional santri untuk tetap pada keyakinan dirinya bahwa mereka akan mampu menyelesaikan

³⁶ ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (29 April 2024)

³⁷ NY Santriwati Tahfiz wawancara langsung (29 April 2024)

³⁸ AN santriwati tahfiz wawancara langsung (29 April 2024)

semua tugas dan kewajibannya tanpa harus bertahan dalam setiap tekanan yang datang dari lingkungan sekitar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tika Nur Aisyah yang berjudul “Peran Program Tahfiz Quran Juz 30 Dalam Pengembangan *Self-Efficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan, Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran program Tahfiz Al-Qur’an juz 30 terhadap *self-efficacy* dapat menjadikan siswa lebih aktif dan daya ingatnya lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program Tahfiz Al-Quran. Penelitian ini sama-sama berfokus pada peran *self-efficacy* santri namun bedanya hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam peran *self-efficacy* memang memberikan peningkatan pada keyakinan santri namun dalam hal itu juga akan menambah pada peningkatan rasa percaya diri santri yang sudah terbukti dari kemampuan mereka bersosialisasi dengan senior-senior lain dalam kegiatan yang dijalankan di program 30 juz.³⁹



Gambar 4.4 pengawasan dari mentor

Pada gambar 4.4 merupakan hasil dokumentasi dari pengawasan mentor atau ustadzah ketika kegiatan santri yang sedang melaksanakan kegiatan hafalan di dalam kelasnya, hal ini bertujuan untuk membuat santri lebih fokus pada hafalan masing-masing, karena jika tidak diawasi para santri tidak akan kondusif dan

³⁹ Tika Nur Aisyah, Peran Program Tahfiz Qur’an Juz 30 Dalam Pengembangan *Self-Efficacy* Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan, Kulon, Kabupaten Magetan. (Skripsi UIN Ponorogo)

fokus dalam menghafal. Nantinya akan mengganggu pada santri yang lain jika sebagian dari santri tersebut tidak fokus pada hafalannya.⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai peran program Tahfiz terhadap *self-efficacy* santri yang memang melihat dari semangat mereka, hasil hafalan mereka, hingga bentuk disiplin ilmu seperti hadir tepat waktu ke tempat setoran, mampu mengatur waktu dengan baik antara belajar dan menghafal Al-Quran.

Berdasarkan perolehan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

Peran program Tahfiz 3 juz membantu santri mengembangkan keyakinan diri dalam memngambil sebuah keputusan dan menanggung resiko atas tanggungjawab yang sedang ia ambil. Oleh karena itu penanaman *sel-efficacy* pada santri yang sudah diterapkan oleh pondok itu sangat berdampak positif bagi para santri yang mengikuti program 30 juz, selain itu mereka juga lebih terarah masa depan dan tujuannya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfiz 30 Juz Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ach. Fauzan, Lc., M.E.I. Selaku pimpinan pondok di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty Plakpak, Pamekasan beliau menyatakan bahwa:

“Dalam program ini untuk faktor pendukungnya sudah kami berikan sepenuhnya kepada santri tinggal santri menjalaninya saja, namun dari sekian banyak pendukung yang sudah kami berikan ada juga beberapa

⁴⁰ Dokumentasi 30 April 2024

hambatan yang diantaranya, ada faktor internal dan eksternal, dimana untuk faktor internalnya sendiri seperti tidak disiplinnya santri, rasa malas tiada henti dan lain sebagainya. Adapun faktor eksternalnya adalah pengaruh antar teman yang tidak mengikuti program Tahfiz ini, tekanan atau bahkan tuntutan yang berlebihan baik dari orang tua ataupun orang sekitar.”⁴¹

Kiai menjelaskan mengenai faktor yang mendukung terhadap suksesnya pelaksanaan program tahfiz itu sudah diberikan sepenuhnya pada santri hanya saja tinggal menunggu santri menjalani dengan serius, adapun faktor penghambatnya seperti santri yang kurang disiplin, terpengaruh temannya, dan lain-lain. Dari pihak pondok juga tidak kalah memberikan dukungan pada santri, kendatipun mereka harus digempur berbagai macam kegiatan namun pimpinan pondok, bu nyai, para mentor juga akan memberikan bimbingan sebaik mungkin agar para santri betah menjalani program 30 juz ini hingga selesai. Selain faktor pendukung yang telah disebutkan diatas perlu diingatkan bahwa hal terpenting yang perlu santri dapatkan adalah fasilitas tempat untuk menghafal, karena hal tersebut juga menunjang pada keberhasilan santri untuk bisa menghafal dengan tenang dan nyaman. Situasi dan kondisi juga mendukung keberhasilan program tahfiz Al-Quran. Suasana yang bising kondisi lingkungan yang tidak baik dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna, dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala terberat dalam terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu perlu adanya tempat yang ideal untuk bisa mencapai konsentrasi dalam menghafal.⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh Husniah selaku ustadzah di pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung mungkin dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti musabaqoh hifdzil Quran dari tingkat pesantren, kabupaten, provinsi bahkan nasional. Juga diantaranya dengan adanya beasiswa-beasiswa hifdzil

⁴¹ KH. Ach Fauzan, LC pimpinan pondok wawancara langsung (30 April 2024)

⁴² Ahsin W Alhafidz, Bimbingan Praktik Menghafal Al-Quran (Jakarta: Bumi Aksara 1994)hal.6

Quran dalam melanjutkan study insyaAllah sangat mendukung untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para penghafaa Al-Quran”.⁴³

Adapun pendapat ustadzah Husniah mengenai faktor pendukung dan penghambat nya memang pasti ada, untuk faktor pendukungnya sendiri bisa berupa musabaqah hifdzil Quran dari tingkat pesantren, kabupaten, dan provinsi bahkan hingga tingkat nasional, memberika dukungan emosional pada santri, memebrikan arahan, membimbing, menegur jika merek berbuat salah, hingga memberikan motivasi yang tak kalah pentingnya demi menjaga semangat santri untuk bisa mencapai target yang mereka inginkan. Dengan pemberian berbagai macam kegiatan yang mampu mendorong semangat mereka tentu para santri juga akan semangat menjalani hari-hari dengan hafalannya masing-masing.

Berikut juga hasil wawancara dengan santri Tahfiz yang megikuti program 30 juz di pondok pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan yaitu Mala dimana ia menyatakan bahwa:

“Faktor kesuksesan program Tahfiz Al-Quran adaah disiplin, bimbingan, dukungan keluarga, dan motivasi. Semua ini berkontribusi pada peningkatan keyakinan diri dan kemampuan untuk menyelesaikan hafalan.”⁴⁴

Mala menjelaskan bahwa kesuksekan pogram Tahfiz Al-Quran ini adalah disiplin, bimbingan dan dukunga dari keluarga, serta motivasi diri, karena itu akan berkontribusi pada peningkatan keyakinan diri dan kemampuan untuk menyelesaikan hafalan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Naya selaku salah satu santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty yang menyatakan bahwa:

“Dari faktor pendukungnya sudah banyak sekali mbak seperti hanya diadakan acara hifdzil Quran yang dihadiri oleh banyak senior yang sudah

⁴³ Husniah, ustadzah wawancara langsung (30 Apri 2024)

⁴⁴ ML Snatri Tahfiz wawancara langsung (30 April 2024)

lulus dari Pondok yang tentu juga sudah mengikuti program 30 juz ini, dari sekian banyak faktor pendukung kegiatan itu adalah salah satu hal yang mampu memberikan kita pengalaman baru, keyakinan baru terhadap hal buruk yang kita pikirkan kemarin, mendapat motivasi baru juga tentunya dengan ilmu baru juga.”⁴⁵

Selain itu Naya juga menjelaskan bahwasanya bentuk pendorong dari suksesnya pelaksanaan program Tahfiz 30 juz ini adalah dengan adanya kegiatan hidzil Quran yang dilaksanakan bersama seluruh senior dan itu juga salah satu kegiatan yang menjadi pendorong motivasi bagi santri untuk bisa lebih giat lagi dalam menghafalkan Al-Quran.

Disampaikan juga oleh Aini selaku santriwati Tahfiz di Pondok pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan menyatakan bahwa :

“Faktor pendukung lainnya dari jawaban naya adalah bentuk ketaraan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh guna membantu kami untuk tidak mudah mengeluh semisal kami sedang kesusahan dalam menghafal dan itu akan berlangsung secara terus menerus demi menjaga semangat hafalan kami.”⁴⁶

Begitupun dengan Aini menjelaskan mengenai faktor pendukung dari program tersebut adalah adanya bimbingan yang diberikan oleh pengasuh guna membantu para santri untuk tidak mudah mengeluh ketika dalam fase susah menghafalkan. Hal ini adalah bentuk antisipasi para mentor jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, dengan adanya mentor yang sudah menganggap para santri adalah anak didiknya tentu akan memberikan dukungan yang besar seperti keluarga sendiri meskipun tidak ada hubungan darah sekalipun.

Berikut hasil wawancara dengan ustadzah mengenai peran dukungan dari keluarga yang mempengaruhi *self-efficacy* santri beliau menyatakan:

⁴⁵ NY Santri Tahfiz wawancara langsung (30 April 2024)

⁴⁶ AN Santri tahfiz wawancara langsung (30 April 2024)

“Dukungan keluarga sangat dibutuhkan terutama nasehat-nasehat dari orang tua agar anaknya bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah untuk mengamban amanah suci. Juga selalu memberikan rizqi yang halal kepada anaknya yang berada di dalam Pondok Pesantren agar proses menghafalnya tidak terlambat yang disebabkan rizqi yang masuk dalam tubuhnya tidak jelas halal haramnya.”⁴⁷

Ustadzah Husniah menjelaskan mengenai peran dukungan yang diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi *self-efficacy* santri dimana nasehat-nasehat dari orang tua, pemberian rizqi yang benar-benar halal bagi mereka karena itu adalah kunci dari suksesnya hafalan mereka, berupa segala macam sesuatu yang masuk pada tubuhnya harus benar-benar halal. Jika makanan yang masuk pada mereka masih tidak jelas asal usulnya itu akan berimplikasi pada hafalan mereka, seperti halnya mereka akan susah sekali mengingat hafalannya, akan merasakan malas yang luar biasa, bahkan perubahan sikap yang akan terjadi karena yang mereka makan tidak jelas asal-usulnya. Oleh karena itu hal ini menjadi sangat urgent dan perlu sering di wanti-wanti kepada orang tua santri agar terhindar dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan nantinya.

Dari santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan bernama Mala juga di wawancarai mengenai hal tersebut ia menyatakan:

“Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat penting dalam mengembangkan keyakinan diri santri. Dengan dukungan keluarga, santri merasa di dukung dan memiliki jaringan pendukung dalam usahanya.”⁴⁸

Informan lainnya juga Santriwati Tahfiz yaitu Naya di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan yang menyatakan:

“Dukungan dari keluarga juga adalah salah satu faktor yang mendukung kelancaran dan ketenangan pikiran namun tak jarang dari mereka juga adalah

⁴⁷ HN Ustadzah wawancara langsung (02 Mei 2024)

⁴⁸ ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

sumber tekanan bagi kami karena beberapa aturan dan tuntutan yang diberikan pada kami.”⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Aini salah satu satriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan meyakini:

“Hal terpenting dari keberhasilan hafalan kami juga adanya dukungan dari keluarga hal tersebut sangat mempengaruhi pada tingkat keyakinan kami untuk bisa berhasil mencapai target dan tujuan kami di program ini sehingga pemberian motivasi mereka sangat kami butuhkan.”⁵⁰

Dari hasil wawancara ketiga santri tersebut dapat diketahui bahwa dukungan dan motivasi orang tua sangat dibutuhkan oleh mereka, selain dalam meningkatkan rasa semangat mereka itu juga dapat mempengaruhi pada tingkat keyakinan pada diri mereka dalam menyelesaikan hafalan sesuai target yang mereka inginkan. Dengan adanya dukungan tersebut akan memberikan dampak positif bagi santri untuk melanjutkan hafalannya tanpa memikirkan tekanan-tekanan apapun karena mereka sudah berpegang teguh pada dukungan tersebut. Jika hal itu tidak terpenuhi maka itu akan menghambat pada proses menghafalnya, selain itu juga akan merembet pada kegiatan-kegiatan lainnya karena pikiran mereka sudah terkontaminasi dengan tekanan yang terjadi.

Dilanjutkan dengan wawancara mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan program Tahfiz Al-Quran dan pengembangan *self-efficacy* santri:

Berikut hasil wawancara dengan Husniah selaku ustadzah Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan menyatakan:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfiz 30 juz ini diantaranya beberapa problem santri seperti pulang yang cukup lama, sakit

⁴⁹ NY Santriwati tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

⁵⁰ AN Satriwati athfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

yang berkepanjangan atau hal-hal lain yang mengganggu keaktifan santri di pondok.”⁵¹

Hasil wawancara dengan ustadzah Husniah mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfiz 30 juz ini diantaranya seperti santri pulang cukup lama, sakit berkempanjangan atau hal-hal lain yang mengganggu keaktifan santri di pondok. Dalam faktor penghambat ini mentor tentu tidak bisa menghalanginya atau membuat antisipasi karena ini akan berpengaruh pada hubungan orang tua dengan pondok, para mentor hanya bisa memberikan warning kepada santri yang sedang berada di fase tersebut bahwa mereka jika pulang misalnya tanpa alasan tertentu maka mereka akan dikenakan denda, bentuk denda ini bukan maksud untuk membuat mereka semakin tertekan namun semata hanya untuk memberikan efek jera saja.

Informasi lainnya juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan santri diantaranya:

Santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan bernama Mala menyampaikan:

“Hambatan dalam mengikuti program Tahfiz Al-Quran mungkin termasuk masalah disiplin, kurangnya motivasi, atau tekanan dari faktor eksternal. Mengatasi hambatan ini memerlukan ketekunan dan tekad dari Santri.”⁵²

Mala menyampaikan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan program tahfiz 30 juz ini adalah kurang disiplin, kurangnya motivasi, terdapat tekanan dari lingkungan sekitar. Akibatnya pola pikir santri akan terganggu dan menghambat pada proses hafalan, dari tekanan tersebut santri tentunya akan merasa sangat

⁵¹ HN Ustadzah wawancara langsung (02 Mei 2024)

⁵² ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

lelah dan ujung-ujungnya ingin menyerah tanpa melihat sejauh mana perjuangan yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

Informan selanjutnya didapat dari Naya salah satu santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak Pamekasan yang menyatakan:

“Untuk hambatannya sendiri sejauh pengalaman saya adalah dari diri kita sendiri sih kak, misal seperti sakit atau bahkan malas yang kadang kala timbul saat banyak tugas di sekolah ditambah hafalan yang masih susah nyantol di kepala, selain itu juga adalah tekanan yang membuat motivasi dan semangat kita menurun.”⁵³

Naya menjelaskan bahwasanya yang menjadi penghambat bagi pelaksanaan program ini adalah malas tak berkesudahan dan memilih untuk berdamai dengan rasa malas tersebut, banyak tugas sekolah, dan yang paling sering terjadi adalah hafalan yang susah nyantol. Jika hal itu sudah terjadi malas, kesal, dan lelah muncul yang mampu mengakibatkan santri akan menyudahi hafalannya dan akan menunda untuk menghafalkan kembali. Jika hal itu sudah terjadi maka mereka akan kehilangan waktu dan hafalan yang sudah dihafal sebelumnya ayat sebelumnya yang sudah hafal juga ikut menghilang akibat kekesalan tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aini selaku Santriwati Tahfiz di Pondok pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan yang menyatakan:

“Hambatannya dalam program ini menurut saya sih kurangnya motivasi dari diri sendiri kemudian halangan-halangan tak terduga yang bukan hanya jadi penghambat tetapi juga membuat semua kegiatan hafalan tersendat kak hal yang umumnya terjadi biasanya sakit terlalu lama, malas dan yang paling parah meninggalkan hafalan dengan dalih mens.”⁵⁴

Aini juga memaparkan bahwa hambatan dari program adalah kurangnya motivasi diri sendiri, halangan tak terduga, rasa alas, dan paling parah meninggalkan hafalan dengan dalih mens. Alas an tersebut tentu akan menjadi

⁵³ NY Santriwati tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

⁵⁴ AN Snatriwati tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

penghambat yang bisa merembet pada kegiatan lainnya, oleh karena itu perluantisipasi oleh mentor agar meskipun mens santri bisa tetap produktif setidaknya murojaah meskipun tanpa memegang Al-Quran. Karena jika tetap dibiarkan itu akan berimpikasi pada hafalan santri dan mampu membuat santri lainnya juga ikut bermalas-malasan.

Pada kesempatan selanjutnya peneliti mewawancarai ustadzah Husniah mengenai peran mentor atau ustadzah ketika santri gagal dalam menjalani program tahfiz 30 juz beliau menyampaikan:

“Untuk dikategorikan sebagai kegagalan dalam menghafal sepertinya kurang pas, karena meskipun tidak menyelesaikan 30 juz tetapi seorang penghafal dikatakan Ahlul Quran asalakan istiqomah ngajinya. mengenai kesalahan dalam proses Tahfiz, mungkin yang dimaksud adalah kesaahan-kesalahan bacaab, sejauh ini tidak terlalu bermasalah asalkan segera di perbaiki, terutama orang yang disetori hafalan seperti bu Nyai, harus segera menegit kesalahan-kesalahannya dan memperbaiki hingga benar.”⁵⁵

Pada wawancara di atas ustadzah Husniah menjelaskan bahwa peran mentor dalam menghadapi santri ketika gagal menjalani program adalah dengan segera memperbaiki apa yang menjadi kegagalan mereka, misal cara bacanya, kefasihan dalam membacanya, hal itu akan berlaku secara terus menerus hingga benar-benar sempurna. Demi menjaga keefektifan pembelajaran dan program maka santri harus segera memperbaiki kesalahannya, tentu dengan binaan dan arahan dari mentor, jika sudah mampu memperbaiki kesalahan yang sudah di buat santri akan kembali diajukan untuk di tes namun pada mentor yang lebih senior dan kepada ibu nyai langsung. Hal ini bertujuan untuk bisa membuat santri lebih hati-hati dan bisa waspada dalam menjaga hafalan dan bacaannya agar tidak terjadi kesalahan,

⁵⁵ HN Ustadzah wawancara langsung (02 Mei 2024)

karena jika terlalu banyak salah ibu nyai pun akan langsung meminta untuk menghafalkan ulang tanpa melihat seberapa banyak hafalan mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mala santriwati Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro menyatakan:

“Mungkin untuk hal itu bisa timbul dari tekanan atau harapan tinggi dari lingkungan yang mewajibkan kita untuk bisa memenuhi tekana tersebut, dalam hal ini juga akan mempengaruhi tingkat stress akibat harapan yang terlalu tinggi sehingga jika tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kami akan di cap gagal dalam memenuhi tekanan tersebut.”⁵⁶

Argument tersebut diperkuat oleh pendapat Naya salah satu santri Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan yang menyatakan:

“Tentu saja ada, apalagi tekanan dari lingkungan sekitar yang sering kali menjudge kemampuan beberapa santri penghafal termasuk saya, dimana hal tersebutakan menjadi sebuah kesalahan fatal jika tidak sesuai dengan espektasi yang mereka harapkan.”⁵⁷

Informan selanjutnya dari Aini salah satu santriwati di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan menyatakan:

“Setiap santri pasti memiliki tekanan-tekanan tersendiri, entah dari lingkungannya atau bahkan dari espektasi dia sendiri, untuk kegagalan dalam menghafal sepertinya tidak ada karena disini kita tidak paten harus selesai hafal 30 juz namun setidaknya hafalan kita,kegiatan kita, hasil dari hafalan tersebut semua sudah terarah dari program ini kak, jadi untuk kegagalannya sendiri itu kemungkinan besar tidak terjadi, toh bukan gagal palingan hanya tiak mencapai target atau salah bacaan saat setoran.”⁵⁸

Dari hasil wawancara denga ketiga santri tersebut mereka meyakini bentuk kegagalan yang terjadi dikarenakan harapan dari lingkungan yang terlalu tinggi, mereka tidak jarang mendapat ejekan yang menjadi tekanan bagi mereka karena tidak sesuai dengna espektasi yang diharapkan oleh orang-orang terdekat dan linglungan sekitar mereka. Sehingga mereka memerlukan kesabaran ekstra untuk

⁵⁶ ML Santriwati Tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

⁵⁷ NY Santriwati Tahfiz wawancara lamgsung (02 Mei 2024)

⁵⁸ AN Santriwati Tahfiz wawancara langsung (02 Mei 2024)

bisa tetap bertahan dalam situasi dan kondisi yang membuat mereka tidak semangat dalam menghafal. Sabar adalah kunci kesuksesan dalam meraih cita-cita, termasuk cita-cita dalam menghafal Al-Quran. Karena pada dasarnya seseorang yang menghafal Al-Quran akan memperoleh kesulitan atau hambatan jika tidak memiliki rasa sabar, kesabaran sangat dibutuhkan karena menghafal Al-Quran membutuhkan waktu yang relative lama dan konsentrasi yang penuh.⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi mengenai faktor pendukung dan penghambat program tahfiz terhadap *self-efficacy* Santri dimana dari hasil observasi tersebut dapat dilihat dari hasil yang sudah dicapai oleh santri yang mengikuti program 30 juz, dimana dalam hal tersebut sudah di dukung penuh oleh pondok terkait bentuk keyakinan santri agar bisa mencapai tujuan sesuai target mereka, namun seringkali dari faktor pendukung tersebut masih banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi seperti halnya terkontaminasi dengan tekanan orang tua dan sebagainya. Kendati demikian Santri juga membutuhkan dukungan dari keluarga yang notabene adalah lingkungan terpenting bagi mereka untuk menunjang keberhasilan mereka dalam menghafal, namun kadnag kala itu disalah artikan bukan nya memberi dukungan mereka malah mengekang, keadaan mental sebagian santri mulai menurun dan itu tentu mempengaruhi pada bentuk keyakinan mereka unruk bisa mencapai target di program 30 juz ini, ketika sudah deimikian mereka juga akan di anggap kurang berhasil menjalankan programnya.

Berdasarkan perolehan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mendapat temuan-temuan sebagai berikut:

⁵⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Menghafal Al-Quran (Yogyakarta: Diva Press 2004)

Faktor pendukung:

- a. Peningkatan rasa percaya diri pada Santri
- b. Dukungan sosial yang orang –orang terdekat santri
- c. Motivasi yang tinggi dari diri santri

Faktor penghambat :

- a. Malas yang kerap kali datang sehingga menahan para santri untuk melakukan hafalan
- b. Sakit berkepanjangan yang membuat semua hafalan menjadi terhambat
- c. Hafalan yang susah melekat sehingga perlu meningkatkan pola ingatan untuk bisa menghafal dengan baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Tahfiz 30 Juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty Plakpak, Pamekasan

Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty memiliki program Tahfiz yang befokus pada meningkatkan kemampuan Santri dalam menghafal Al-Quran. salah satu program yang dijalankan adalah program Tahfiz 30 juz, yang membantu Santri mencapai target hafalan 30 juz dalam waktu yang relatif singkat.

Pelaksanaan program Tahfiz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-suyuty dilaksanakan secara terjadwal, dengan jam hafalan yang diperuntukkan daam program ini. Evaluasi program ini meliputi penilaian harian seperti murojaah dan setoran hafalan serta evaluasi tajwid dan mahkrajnya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan santri dalam mnghafal Al-Quran dan untuk menentukan apakah program ini efektif dalam mencapai tujuan.

Temuan peneliti mengenai pelaksanaan program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan yaitu program Tahfiz ini terorganisir dengan sempurna, hafalan harus hatam dalam waktu 7 hari dalam 1 juz, *self-efficacy* Santri sangat tinggi. Dalam pelaksanaan program Tahfiz 30 juz juga memberikan konsekuensi kepada Santri yang belum lulus ujian tahsin, santri yang belum lulus akan diberikan waktu berupa remedial teaching dan kesempatan untuk bisa mengikuti program tahsin kembali. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa yang kurang beruntung dalam menghafal Al-Quran dan untuk meningkatkan pemahaman Santri mengenai pentingnya menghafal Al-Quran.

Dalam keseluruhan program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty dilaksanakan dengan baik dan efektif. Program ini membantu santri meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran, meningkatkan kesadaran santri dalam menjalankan semua kewajibannya dengan baik, dan meningkatkan spiritual bagi dirinya.

2. Peran Program Tahfiz Al-Quran Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro, Plakpak, Pamekasan

Peran program Tahfiz Al-Quran terhadap *self-efficacy* Santri Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan implementasi program Tahfiz dan pengaruhnya terhadap keyakinan diri santri dalam menghafal Al-Quran.

Pertama, program Tahfiz 30 juz di Ummul Quro As-Suyuty dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Quran. dalam proses ini mentor atau ustadzah mempersiapkan materi yang relevan dan memotivasi santri dalam menghafal Al-Quran. hal ini dapat meningkatkan *self-*

efficacy santri karena mereka merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan menghafal Al-Quran.⁶⁰

Kedua, program Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty dilakukan dengan cara sistematis dan terstruktur. Ustazah menetapkan target harian dan kewajiban selesai 30 juz bagi setiap Santri, sehingga Santri memiliki rasa tanggung jawab dan keyakinan diri dalam mencapai tujuan tersebut.⁶¹

Ketiga, program Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty dengan cara yang interaktif dan dinamis. Guru menggunakan metode muroja'ah yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam menghafal Al-Quran. hal ini dapat meningkatkan *self-efficacy* santri karena mereka merasa terlibat dan memiliki peran dalam proses menghafal.⁶²

Keempat, program Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Ummul Quro juga dilakukan dengan cara diberikan reward dan penghargaan kepada santri yang berhasil menghafal Al-Quran hal ini dapat meningkatkan *self efficacy* santri karena mereka merasa dihargai dan apresiasi terhadap kemampuan mereka.⁶³

Dari paparan tersebut sudah dapat diketahui bahwa program Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* Santri. Dengan cara yang interaktif, sistematis, dan memberikan reward, program ini dapat meningkatkan keyakinan santri dalam

⁶⁰ Muhammad Hisam, Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur.'an di STIU Pondok Pesantren Tahfiz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat. (*Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*)

⁶¹ *ibid*

⁶² Susi Nurhayati, Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur.'an di TPQ Nuru Iman Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. (skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)

⁶³ M. Rifaldi, Implementasi Program Tahfiz Al-Qur.'an di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru. (tesis Pascasarjana Universitas Sultan Syarif Kasim Riau)

menghafal Al-Quran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Tentunya program ini tidak hanya bermanfaat pada kegiatan menghafal santri namun juga berorientasi pada kehidupan sehari-harinya dimana para Santri akan dibiasakan untuk bisa menjadi insan yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang sudah mereka ambil.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Program Tahfiz Al-Quran Terhadap *Self-Efficacy* Santri di Pondok Pesantren Ummul Quro Plakpak, Pamekasan

Dalam setiap program tentunya tidak akan berjalan sangat sempurna kendatipun sudah terorganisir dengan baik tentu akan memiliki hambatan yang menjadi bentuk evaluasi dari program tersebut, dari penghambat tersebut juga tercipta faktor pendukung sebagai pengganti dari penghambat yang tercipta dari program tersebut.

Program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membantu santri memahami dan menghafal Al-Quran, dalam konteks ini menjadi faktor terpenting karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti program tersebut.

Temuan peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat program Tahfiz 30 juz di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty ini adalah meningkatnya rasa percaya diri pada santri, kurangnya dukungan dari keluarga, dan menerima berbagai macam tekanan dari lingkungan sehingga mengganggu pikiran mereka. Dari meningkatnya rasa percaya diri para Santri sudah dapat menjadi pendorong untuk bisa menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target yang sudah mereka siapkan dari jauh-jauh hari, namun diantara perjuangan itu

mereka juga harus melawan segala konsekuensi yang terjadi seperti halnya mendapatkan tekanan dari lingkungannya dan kurangnya dukungan keluarga juga menjadi sebuah hal yang dapat menghambat proses hafalan para santri karena adanya tekanan dan kurangnya dukungan tersebut.

Beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* santri dalam program Tahfiz Al-Quran diantaranya:

- a. dukungan sosial dari guru, teman, dan keluarga yang dapat meningkatkan *self-efficacy* santri. Dukungan ini dapat berupa motivasi, bimbingan, dan pengawasan yang konstruktif.⁶⁴
- b. keterampilan guru dalam mengajar dan membantu santri dalam menghafal Al-Quran. guru yang erkompeten dan memiliki strategi pengajaran yang efektif dapat membantu santri dalam meningkatkan keyakinan diri
- c. Ketiga, motivasi yang tinggi juga dapat meningkatkan keyakinan pada diri santri. Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk meningkatkan kemampuan, atau keinginan untuk bisa lebih baik.⁶⁵

Adapun faktor penghambatnya berupa:

- a. Malas yang kerap kali datang sehingga menahan para santri untuk melakukan hafalan
- b. Sakit berkepanjangan yang membuat semua hafalan menjadi terhambat

⁶⁴ Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Di SMA Banda Aceh. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Syiah. Vol.3, No. 1

⁶⁵ Fitriyani Mardathillah, Peran *Self-Determination* Dan *Optimism* Terhadap *Self-Efficacy* Pada Fresh Graduate Yang Sedang Mencari Pekerjaan. (Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Inderlaya)

- c. Hafalan yang susah melekat sehingga perlu meningkatkan pola ingatan untuk bisa menghafal dengan baik.